

Perkembangan Mutakhir Kajian Bahasa, Sastra, dan Budaya Arab

by Dina Merdeka Citraningrum

Submission date: 23-May-2022 10:45AM (UTC+0800)

Submission ID: 1842113369

File name: buku_sufiks_-wi_dan_cover.pdf (514.54K)

Word count: 4603

Character count: 29260

Amir Ma'ruf | Prilla Audina | Arief Ma'nawi | Arief Fiddienika |
Badi'atus Solichah | Hamdan | Nada Farhani | Hibatul Wafi | Siti
Aminah | Muhammad Izzuddin | Sangidu | Fadlil Munawwar
Manshur | Moh. Masrukhi | Abdul Jawat Nur | Arief Budiman |
Mohamad Afrizal, dkk | Hindun | Mahmudah

Perkembangan Mutakhir Kajian Bahasa, Sastra, dan Budaya Arab



Perpustakaan Nasional RI Data Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Amir Ma'ruf, et al

Perkembangan Mutakhir Kajian Bahasa, Sastra, dan Budaya Arab --Amir Ma'ruf, et al -- Cet 1- Idea Press Yogyakarta, Yogyakarta 2022-- xii+ 446-- hlm--15.5 x 23.5 cm
ISBN: 978-623-6074-80-0

1. Bahasa, Sastra, Budaya

2. Judul

@ Hak cipta Dilindungi oleh undang-undang
Memfotocopy atau memperbanyak dengan cara apapun sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa seizin penerbit, adalah tindakan tidak bermoral dan melawan hukum.

PERKEMBANGAN MUTAKHIR KAJIAN
BAHASA, SASTRA, DAN BUDAYA ARAB

Penulis: Amir Ma'ruf, Sangidu, Fadlil Munawwar Manshur,
Moh. Masrukhi, Abdul Jawat Nur, Hamdan, Mohamad
Afriзал, Dina Merdeka Citraningrum, Yerry Mijianti,
Arief Fiddienika, Muhammad Izzuddin, Hibatul Wafi,
Nada Farhani, Prilla Audina, Badi'atus Solichah, Syamsul
Hadi, Arief Budiman, Siti Aminah, Arief Ma'nawi, Zulfa
Purnamawati, Mahmudah, Hindun

Editor: Hamdan

Setting Layout: Nashi

Desain Cover: Ach. Mahfud

Cetakan Pertama: Januari 2022

Penerbit: Idea Press Yogyakarta

Diterbitkan oleh Penerbit IDEA Press Yogyakarta
Jl. Amarta Diro RT 58 Pendowoharjo Sewon Bantul Yogyakarta
Email: ideapres.now@gmail.com/ idea_press@yahoo.com

Anggota IKAPI DIY
No.140/DIY/2021

Copyright @2022 Penulis
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
All right reserved.

CV. IDEA SEJAHTERA

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	ii
Daftar Isi	vii

KAJIAN LINGUISTIK

Tipologi Struktural Bahasa Arab

<i>Amir Ma'ruf</i>	1-30
--------------------------	------

Arabisasi dalam Rubrik Teknologi Aljazeera.Net (Januari-Maret 2019): Kajian Fonetik

<i>Prilla Audina</i>	31-60
----------------------------	-------

Produktivitas dalam Pembentukan Nomina *Al-mu'Arrab*

<i>Arief Ma'nawi</i>	61-74
----------------------------	-------

Makna Verba Triliteral Bahasa Arab Berpola *ifta'Ala*

<i>Arief Fiddienika</i>	75-96
-------------------------------	-------

Bentuk *Fi'l Mazīd* dan Faedah Maknanya Pada Naskah *Simṭu Ad-Durār* Karya Ḥabīb 'Alī Bin Muḥammad Bin Ḥusain Al-Ḥabsyī

<i>Badi'atus Solichah</i>	97-134
---------------------------------	--------

Penamaan Organisasi Politik Mesir Pada Periode Multipartai Tahun 1922-1952

<i>Hamdan</i>	135-150
---------------------	---------

Berita Kematian Berbentuk *Jumlah Fi'Liyyah* dalam Rubrik Obituari Surat Kabar *Al-Ahrām* Edisi Desember 2017 – Maret 2018: Analisis Semantik

<i>Nada Farhani</i>	151-188
---------------------------	---------

<i>Ḥāl</i> dalam Novel <i>Al-Mautu Fi Gazzati</i> Karya Muhammad ‘Abdul Hakīm: Analisis Kategori Sintaksis	
<i>Hibatul Wafi</i>	189-212
Persetujuan dan Sanggahan dalam Komunikasi Media Sosial Arab	
<i>Siti Aminah</i>	213-228
Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Naskah Drama ‘<i>Audah Al-Firdaus</i> Karya ‘Alī Aḥmad Bākašīr: Analisis Pragmatik	
<i>Muhammad Izzuddin</i>	229-252

KAJIAN INTERKULTURAL

Nilai Estetika Bahasa Al-Qur’an dan Maknanya dalam Paradigma Bahasa dan Sastra Studi Kasus dalam Al-Qur’an Surat Al-Lail [29]:1-21 Analisis Antonimi (<i>At-Tadhād</i>) dan Resepsi	
<i>Sangidu</i>	253-272
The Islamic Boarding School Typical of Arabic Literary Works in Cultural Transformation perspective	
<i>Fadlil Munawwar Manshur</i>	273-288
Penerjemahan Arab-Jawa Tradisi Pesantren Pada Kitab-kitab Klasik: Analisis Kategori	
<i>Moh. Masrukhi</i>	289-306
Ungkapan Doa Tulisan Arab Pada Kendaraan Bermotor: Tinjauan Sociolinguistik	
<i>Abdul Jawat Nur</i>	307-322
Parateks dan Novel Arab Terjemahan	
<i>Arief Budiman</i>	323-340
Sufiks -Wi dalam Bahasa Indonesia: Tinjauan Kritis Terhadap Karya-karya Linguistik Bahasa Indonesia	
<i>Mohamad Afrizal, dkk</i>	341-358

KAJIAN KESUSASTRAAN

Al-Quds: Simbol Tonggak Perjuangan Palestina <i>Hindun</i>	359-388
Uncanny Sebagai Ekspresi Kegelisahan Masyarakat Poskolonial Terhadap Tanah Air dalam Dua Novel Gādah As-Sammān: Perspektif Poskolonial <i>Mahmudah</i>	389-418

SUFIKS-WI DALAM BAHASA INDONESIA: TINJAUAN KRITIS TERHADAP KARYA-KARYA LINGUISTIK BAHASA INDONESIA

Mohamad Afrizal, Dina Merdeka Citraningrum, Yerry Mijianti

Universitas Muhammadiyah Jember

afrizal@unmuhjember.ac.id, dinamerdeka@yahoo.com, yerry.mijianti@unmuhjember.ac.id

Abstrak

Sufiks -wi merupakan salah satu afiks pinjaman dari bahasa Arab (BA) dalam bahasa Indonesia (BI) yang menjadi pokok pembicaraan penting dalam buku-buku gramatika bahasa Indonesia. Dalam tulisan ini, diteliti berbagai pandangan/teori yang dibangun dari para tata bahasawan tentang sufiks -wi. Data yang digunakan adalah pandangan-pandangan para ahli bahasa tentang sufiks -wi. Data tersebut diperoleh dari buku-buku gramatika BI yang ditulis oleh lima ahli BI yang meliputi Alieva dkk, Alwi dkk, Badudu, Kridalaksana, dan Ramlan. Analisis yang digunakan ialah analisis konten atau isi. Simpulan penelitian ini ialah bahwa sufiks -wi menurut para ahli gramatika BI dapat dikaji berdasar teori morfologi, sintaksis, semantik dan sosiolinguistik. Pada tataran morfologis, para ahli mendeskripsikan alomorf-alomorf, proses morfologis, dan produktivitas sufiks -wi. Selain itu, juga dibahas fungsi dan makna -ah pada kata-kata bersufiks -wi yang berakhiran -ah. Pada tataran sintaksis, para ahli mendeskripsikan kategori/kelas kata bersufiks -wi dan fungsi-fungsi sintaktik kata bersufiks -wi baik dalam struktur frasa maupun klausa. Selain itu, dibahas pula jenis-jenis adjektiva bersufiks -wi. Pada tataran semantis, para ahli mendeskripsikan makna-makna gramatikal sufiks -wi. Pada tataran sosiolinguistik, para ahli mendeskripsikan bentuk-bentuk interferensi fonologis, morfologis, sintaksis dan semantis sufiks -wi dari BA dalam BI. Selain itu, disampaikan pula mengenai bentuk campur kode kata-kata bersufiks -wi dari BA dalam BI.

Kata kunci: sufiks -wi, afiks pinjaman bahasa Arab, morfologi bahasa Indonesia

A. Pendahuluan

Dalam bahasa Indonesia (BI), dikenal afiks berwujud sufiks *-wi* sebagai afiks pinjaman/pungutan/serapan/asing yang berasal dari bahasa Arab (BA). Sebagai sebuah unsur pinjaman, Badudu (1989:88-89; 1992:130-131) menjelaskan bahwa sufiks *-wi* masuk dalam BI bersamaan dengan masuknya unsur-unsur leksikal lain dari BA juga. Afiks *-wi* tersebut kemudian masuk sebagai salah satu anggota afiks dalam BI ketika *-wi* mampu melekat pada bentuk-bentuk lain selain BA. Pernyataan ini juga didukung oleh Ramlan (2001:60-61) yang menyatakan bahwa afiks-afiks asing bisa dimasukkan sebagai bagian dari afiks dalam BI apabila afiks asing itu mampu keluar dari bentuk asalnya.

Selain Badudu dan Ramlan, sufiks *-wi* atau yang terkadang juga disebut sufiks *-i* ini dibicarakan juga oleh Kridalaksana (2005:62:63) dan Alwi dkk (2003: 189-190). Apabila dicermati, alomorf-alomorf sufiks-*wi* yang dijelaskan Kridalaksana, Badudu dan Alwi dkk berbeda-beda. Berikut penjelasannya.

1. Kridalaksana menjelaskan sufiks *-wi*, seperti pada kata *manusiawi*, memiliki alomorf *-i* seperti pada *alami*, *-iah* seperti *ilmiah*, dan *-ni* seperti pada *jasmani* dan *gerejani*.
2. Badudu menjelaskan sufiks *-wi* memiliki alomorf *-i* seperti pada *alami*, *insani* dan *badani*; *-iah* seperti pada *alamiah* dan *ilmiah*;
3. Alwi dkk menjelaskan sufiks *-wi* memiliki alomorf *-wiah* seperti pada *duniawiah*, *-i* seperti pada *alami*; dan *-iah* seperti pada *alamiah*.

Perbedaan yang paling mencolok adalah alomorf *-ni* dan *-ani*. Bagi Kridalaksana kata *gerejani* merupakan dasar penentuan salah satu alomorf *-ni*. Berbeda halnya dengan Badudu yang menganggap bahwa *-ni* seperti pada *gerejani* tidak dapat menjadi dasar penentuan alomorf *-wi* karena *gerejani* merupakan bentuk salah analogi dari *insani* dan *badani*. Yang betul ialah *gerejawi* bukan *gerejani*. Jadi Badudu menganggap sufiks *-ni* tidak ada dalam BI. Badudu dan sekaligus Alwi dkk menganggap kata *rohani* dan *jasmani* dipungut

secara keseluruhan dari BA. Maksudnya kata *jasmani* dan *rohani* dianggap sebagai kata yang monomorfermik oleh mereka.

Sufiks -wi dan alomorf-alomorfnya yang dijelaskan di atas ternyata tidak semuanya dijumpai dalam BA. Dari contoh-contoh kata bersufiks -wi di atas, apabila dikembalikan kebentuk asalnya BA, dapat diketahui bahwa wujud -wi dalam BA adalah *يَ ya'* bertasydid. Hal ini dapat diamati pada contoh sebagai berikut.

انسان insan 'manusia/insan'	→ انساني insaniyyun 'insani/ manusiawi'
بدن badan 'badan'	→ بدني badaniyyun 'badani'
علم 'ilm 'ilmu'	→ علمية ilmiyyatun 'ilmiah'
روح ruh 'roh'	→ روحاني ruhaniy 'rohani'

Contoh di atas menunjukkan bahwa hakikatnya -wi itu merujuk pada *يَ ya'* bertasydid yang dalam gramatika BA disebut sebagai *ya' an-nisbah*, yaitu *يَ ya'* bertasydid yang dibubuhkan diakhir ism 'nomina' dan huruf sebelum *يَ* tersebut dikasrah (Al-Gulayaini, 2007:196). Fungsi dari an-nisbah ini adalah membentuk ism menjadi ism mansub yang dalam BA kata jenis ini dapat disetarakan dengan adjektiva (meskipun tidak sepenuhnya). Adapun *ta' marbutah* (tun) pada kata 'ilmayyatun merupakan afiks tersendiri atau bukan bagian dari an-nisbah. Sedangkan pada data ruh menjadi ruhaniy merupakan salah satu bentuk tidak teratur irregular form dari ism 'nomina' menjadi ism mansub 'nomina relatif'.

Dalam an-nisbah, terkandung makna relatif yaitu makna yang 'berkaitan dengan' nomina yang dilekati an nisbah. Misal nomina بدن badan dilekati an-nisbah *يَ* menjadi بدني badani 'yang berkaitan dengan badan'. Dalam an-nisbah tidak terdapat makna jenis, maskula ataukah femina. Makna femina sendiri itu terdapat pada unsur morfologis lain berupa *ta' marbutah* yang dilekatkan setelah an-nisbah. Namun, dari contoh-contoh kata bersufiks -wi, didapati alomorfnya yang menyatu dengan *ta' marbutah*.

Dalam tulisan ini, akan diteliti berbagai pandangan para tabahasawan mengenai sufiks -wi dalam BI. Dengan menelaah kembali karya-karya linguistik BI, kita tidak hanya memberikan

penghargaan kepada para penulisnya, melainkan juga mengetahui teori-teori sufiks *-wi* yang telah dibangun, serta bertujuan untuk membuka berbagai peluang penelitian ihwal sufiks *-wi* tersebut.

Metode

Penelitian ini tergolong penelitian kepustakaan atau *library research*. Sumber data penelitian ini ialah buku-buku/tulisan ilmiah tentang tata bahasa yang di dalamnya terdapat gagasan-gagasan tentang sufiks *-wi*. Dari pengumpulan data yang dilakukan, dipilih lima tata bahasawan yang menulis tentang sufiks *-wi* dalam karya-karya mereka. Para tata bahasawan yang dimaksud ialah Alwi dkk, Alieva dkk, Badudu, Kridalaksana, dan Ramlan. Adapun datanya ialah gagasan-gagasan tentang sufiks *-wi* itu sendiri. Analisis yang digunakan ialah analisis isi yaitu membaca secara kritis tentang gagasan sufiks *-wi* yang disampaikan dalam setiap buku. Setelah itu, gagasan-gagasan tersebut diperbandingkan dan diklasifikasikan berdasar teori-teori yang dipakai.

Hasil Peninjauan

Berikut disajikan hasil peninjauan kepustakaan berdasar nama-nama para tata bahasawan.

1. Harimurti Kridalaksana

Pembahasan mengenai sufiks *-wi* dan alomorf-alomorfnya ditemukan dalam tiga karya Kridalaksana. Pertama, Kridalaksana dkk (1985) dalam *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia: Sintaksis* menjelaskan bahwa adjektiva adalah kategori kata yang ditandai oleh (1) kemungkinannya didampingi oleh partikel seperti *lebih*, *sangat*, dan *agak*, atau (2) ciri-ciri morfologis, seperti *-er* (dalam *konorer*); *-i f* (dalam *sensitif*), dan *-i* (dalam *alami*). Secara semantis, adjektiva mengungkapkan makna keadaan suatu benda.

Bentuk adjektiva adalah sebagai berikut.

8

a) Adjektiva dasar:

- 1) Yang dapat diuji dengan kata sangat, ... dan sebagainya;
- 2) Yang tidak dapat diuji dengan kata sangat, ... dan sebagainya;

b) Adjektiva turunan :

- 1) Adjektiva turunan berduplikasi
- 2) Berafiks kombinasi ke-R-an atau ke-...-an
- 3) Berafiks -i (atau alomorfnya)

Sumber: Kridalaksana dkk (1985)

Selanjutnya, Kridalaksana dkk (1985) mencontohkan adjektiva bersufiks -i atau alomorfnya sebagai berikut.

6

Abad (nomina) - abadi (adjektiva)

Jasad	- jasadi	
Roh	- rohani	- rohaniah
Unsur	- unsuri	
Manusia	- manusiawi	
Hewan	- hewani	
Kodrat	- kodrati	
Surga	- surgawi	
Insan	- insani	
(jisim)	- jasmani	- jasmaniah
Alam	- alami	- alamiah
----	- nabati	
Gereja	- gerejani	
Dunia	- duniawi	
Ilmu	- ilmiah	

Sumber: Kridalaksana dkk (1985)

7

Kedua, dalam *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*, Kridalaksana (1989) menjelaskan bahwa dalam BI, terdapat sufiks pembentuk adjektiva -i yang mempunyai alomorf -i, -wi, dan -ni. Kridalaksana menjelaskannya dengan alur dan contoh sebagai berikut.

7

Sufiks *-i*

-i N → A 'bersangkutan dengan'

Perlakukan tenaga kerja secara *manusiawi*.

Timbunan sampah dalam kurun waktu yang lama akan melalui proses *kimiawi*.

Setiap manusia harus mempertimbangkan hal-hal *surgawi*.

1 menyanyikan lagu-lagu *gerajani*.

3 Agama merupakan sarana untuk meningkatkan kehidupan *rohani* manusia.

Sumber: Kridalaksana (1989)

Di dalam karyanya ini juga, Kridalaksana (1989) juga menjelaskan bahwa terdapat sufiks *-iah* sebagai sufiks pembentuk nomina. Kridalaksana (1989) menjelaskannya dengan alur dan contoh sebagai berikut.

3 *-i ah* N → A 'bersangkutan dengan'

Kecantikan *alamiah* dimiliki oleh gadis-gadis desa.

Kebutuhan manusia terdiri dari kebutuhan *jasmaniah* dan *rohaniah*.

Banyak kata dalam bahasa Inggris yang tidak dapat diterjemahkan dalam ke dalam bahasa Indonesia secara *harfiah*.

Sumber: Kridalaksana (1989)

Ketiga, dalam *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*, Kridalaksana (2005) menjelaskan bahwa dalam BI terdapat adjektiva turunan bersufiks *-i* (atau alomorfnya), misalnya;

Abadi ((abad)
Alami, alamiah ((alam)
Hewani ((hewan)
Gerejani ((gereja)
Ilmiah ((ilmu)
Jasadi ((jasad)
Jasmani, jasmaniah (jisim)
Kodrati ((kodrat)
Manusiawi ((manusia)
Nabati ((?)
Rohani, Rohaniah ((roh)
Surgawi ((surga)
Unsur (unsur)

Sumber: Kridalaksana (2005)

2. Hasan Alwi, dkk

Alwi, dkk (2003) dalam *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* menjelaskan bahwa dalam BI adjektiva dari segi bentuknya terdiri atas (a) adjektiva dasar yang selalu monomorfemis dan (b) adjektiva turunan yang selalu polimorfemis. Salah satu bentuk adjektiva turunan adalah adjektiva bersufiks *-i*, *-iah*, atau *-wi*, *-wiah*.

Adjektiva bersufiks *-i*, *-iah*, atau *-wi*, *-wiah* memiliki dasar nomina yang berasal dari bahasa Arab (selanjutnya disebut BA). Selain itu, sufiks-sufiks tersebut kini juga sering diterapkan pada nomina serapan dari bahasa lain. Contoh;

Nomina		adjektiva		adjektiva
Alam	→	alami	→	alamiah
Abad	→	abadi		
insan	→	insani	→	insaniah
hewan	→	hewani		
amal	→	amaliah		
dunia	→	duniawi		
manusia	→	manusiawi		
gereja	→	4 gereja		
raga	→	ragawi		

- Bukanlah anak-anak tumbuh secara *alami*.
- Perlu diingat bahwa jabatan itu tidak *abadi*.
- Hal itu terjadi karena kesalahan *manusiawi* saja.
- Pada fakultas itu diajarkan antropologi *ragawi*.

Sumber: Alwi, dkk (2003)

Alwi dkk (2003) juga menjelaskan bahwa:

“Aturan pemakaian sufiks *-i*, *-iah*, atau *-wi*, *-wiah* dalam banyak hal ditentukan oleh aturan fonologi dan tata BA. Secara umum, sufiks *-i* dan *-iah* muncul dibelakang kata yang berakhir dengan konsonan, sedangkan sufiks *-wi* dan *-wiah* dibelakang kata yang berakhir dengan vokal. Ada pula bentuk turunan yang diserap secara utuh menurut aturan BA, seperti *hakiki*, *rohani*, *ilmiah*, dan *harfiah*. Perlu dicatat bahwa sufiks *-i* dan *-wi* dalam BA pada nomina jenis maskulin, sedangkan *-iah* dan *-wiah* pada nomina jenis feminin.”

3. JS Badudu

Badudu (1994) menjelaskan bahwa dalam BI, dikenal kata-kata dengan akhiran *-i* atau *-wi* seperti *badani*, *insani*, *alami*, *duniawi*. Di samping itu, dikenal juga kata-kata *badan*, *insan*, *alam*, *dunia*. Jadi, ada dua macam bentuk yang dipungut dari BA yaitu bentuk dasar dan bentuk akhiran *-i* atau *-wi*.

Akhiran *-i* atau *-wi* dari BA itu merupakan satu akhiran karena keduanya mewakili satu morfem dan keduanya memiliki fungsi gramatikal yang sama. Perbedaan bentuknya itu timbul karena lingkungan yang dimasukinya berbeda. Bila kata dasar berakhir dengan konsonan, dalam contoh di atas /n/ dan /m/ maka akhiran yang muncul adalah *-i*, sedangkan bila bentuk dasar itu berakhir dengan vokal /a/, maka yang muncul ialah *-wi*.

Badudu (1989) menyatakan bahwa akhiran *-i* atau *-wi* sudah menjadi akhiran BI karena akhiran itu sudah dilekatkan pada bentuk-bentuk dasar lain yang tidak berasal dari BA. Sebagai contoh *surgawi*, *manusiawi*, *agamawi* dan *tatabahasawi* yang bentuk-bentuk dasarnya itu bukan dari BA, melainkan kata Indonesia yang berasal dari bahasa Sanskerta.

Badudu (1994) menjelaskan bahwa makna akhiran *-i* atau *-wi* adalah 'mempunyai sifat'. Sebagai contoh *penderitaan badani* bermakna 'penderitaan yang bersifat badan'; *bakat alami* bermakna 'bakat yang bersifat alam'. Selain itu, Badudu juga mencontohkan *surgawi* dan *manusiawi* yang bermakna 'mempunyai sifat surga' dan 'mempunyai sifat manusia'.

Badudu (1992) menyoroti kesalahan dalam pembentukan kata *gerejani*. Menurutnya bentuk *gerejani* dianalogikan kepada bentuk *insani* dan *badani* yang bentuk dasarnya *insan* dan *badan*. Padahal, akhiran yang melekat pada bentuk dasar itu ialah *-i* bukan *-ni*. Menurutnya juga, akhiran *-ni* yang dipungut dari BA itu tidak ada. Kata-kata itu berasal dari BA *insaniyyun*, *badaniyyun*. Kata *rohani* berasal dari *rohaniyyun*, bukan bentuk dasar *roha* diberi akhiran *-ni*.

Kata *gereja* berasal dari bahasa Portugis berakhir dengan vokal /a/. Analogi bentuk yang tepat adalah bentuk *duniawi* (*dunia* + *-wi*).

Jadi, bentukan yang tepat ialah *gerejawi* seperti contoh lain *surgawi* (*surga* + *-wi*) dan *manusiawi* (*manusia* + *-wi*).

Badudu (1994) memprediksi bahwa kata-kata bentukan dengan akhiran *-i* atau *-wi* masih akan bertambah karena kebutuhan kata-kata baru dengan akhiran itu. Oleh sebab itu, Badudu (1994) menyarankan sebaiknya dalam bentukan kata baru digunakan analogi yang tepat.

Selain *-i* dan *-wi*, Badudu (1994) menjelaskan bahwa terdapat juga akhiran *-iah* yang dipungut dari BA. Baik akhiran *-i* atau *-wi* maupun akhiran *-iah* fungsinya sama yaitu membentuk kata benda menjadi kata sifat dan mempunyai makna gramatikal 'mempunyai sifat'. Kata *badaniyyun* dan *badaniyyatun* dalam BA menjadi *badani* dan *badaniah* dalam BI. Kedua bentuk itu dalam BA sama artinya 'mempunyai sifat badan'; *alami* dan *alamiah* artinya 'mempunyai sifat alam'. Perbedaan bentuk yang tampak pada kedua kata itu disebabkan oleh perbedaan kasus. Yang pertama bentuk maskulinum dan yang kedua femininum (dalam BA disebut *muzakkar* dan *mu'annas*). Bentuk-bentuk dengan akhiran *iyyatun* dalam BA menjadi *-iyyah* jika bunyi akhir *-tun* tidak dilafalkan. Jadi *badaniyyatun* sama dengan *badaniyyah*, *alamiyyatun* dengan *alamiyyah*. Dalam BI, bunyi *iyyah* itu ditulis dengan *i-a-h* menjadi *-iah*, bukan *-iyah*.

Contoh:

Ilmiah	badaniah
Alamiah	insaniah
Rohaniah	falsafiah

Sumber: Badudu (1994)

Perlu disampaikan pula bahwa Badudu (1994) mencoba untuk menganalisis kata *rohani* dan *rohaniah*, *ilmu* dan *ilmiah* semuanya dipungut dari BA. Badudu (1994) menjelaskan kata *rohani* ialah kata benda lawan *jasmani*, sedangkan *rohaniah* ialah 'yang bersifat rohani'. *Ilmu* bersinonim dengan kata 'pengetahuan', sedangkan *ilmiah* berarti 'yang bersifat ilmu'.

4. M. Ramlan

Ramlan (2001) menjelaskan bahwa dalam BI terdapat afiks-afiks asing dan salah satu di antaranya adalah sufiks *-wi*. *-wi* sudah menjadi afiks dalam BI karena sudah sanggup melekat pada satuan lain yang tidak berasal dari bahasa aslinya, ialah BA. Berbeda halnya dengan *-in* pada *musllmin* dan *-at* pada *muslimat* tidak tercantum sebagai afiks dalam BI. Satuan *-in* dan *-at* tersebut merupakan afiks dalam BA, sedangkan dalam BI tidak atau belum dapat digolongkan afiks BI, meskipun di samping *muslimin* dan *muslimat* terdapat *muslim*. Hal ini dikarenakan afiks-afiks asing tersebut belum mampu keluar dari lingkungannya, maksudnya belum sanggup melekat pada satuan lain yang tidak berasal dari bahasa aslinya, ialah BA.

Ramlan (2001) mengatakan bahwa tinjauan deskriptif soal apakah afiks itu berasal dari bahasa asing atau berasal dari bahasa sendiri itu tidak penting. Yang menjadi pokok permasalahan itu sebenarnya adalah soal produktivitas afiks-afiks itu. Sufiks *-wi* menurut Ramlan (2001) merupakan afiks yang improduktif.

5. Alieva dkk

Alieva dkk (1991) menjelaskan bahwa kata-kata yang berasal dari BA seperti *asli*, *akhir* (juga *akhir-akhir*), *lahir*, *batin* merupakan adjektiva yang tergolong dalam subkelas “adjektiva relatif”. Beberapa kata itu memakai akhiran BA yang membedakan adjektiva dari nomina, misalnya *rohaniah*, *rohani* (*roh*), *badani* (*badan*), *duniawi* (*dunia*), *ilmiah* (*ilmu*), *lahiriah*.

Alieva dkk (1991) memaparkan bahwa adjektiva relatif dalam BI tidak dapat dianggap sebagai suatu kategori yang khas bagi sistem gramatikanya yang asli. Di antara kata Indonesia asli, baik berupa kata akar maupun kata turunan, tidaklah mungkin didapatkan kategori yang demikian. Sebagaimana kaidah aslinya, relatif dinyatakan dengan memakai nomina, juga verba dan pronomina, bahkan juga adverbial dalam posisi atribut. Kendatipun demikian, dalam bahasa modern terdapat kata yang agak berlainan, yang menyatakan makna ciri relatif. Bagian terbesar dari kata-kata ini berasal dari bahasa asing. Sebagai kata yang khusus diperuntukkan buat menyatakan ciri

benda, seperti halnya dengan adjektiva lainnya, kata-kata ini terutama sekali dipakai sebagai atribut dan sebutan. Berbeda dengan adjektiva kualitatif, adjektiva relatif tidak dipakai untuk menerangkan verba.

Alieva dkk (1991) juga menjelaskan bahwa adjektiva relatif menyebutkan ciri-ciri benda yang tetap dan statis serta tidak dapat menyatakan tingkat kualitas dan tingkat perbandingan, baik dengan cara analitis maupun dengan cara sintetis (kalau sekiranya dalam sesuatu adjektiva relatif belum muncul makna kualitas, yang merupakan gejala wajar). Banyak adjektiva relatif lama-kelamaan memperoleh makna menilai kualitas sehingga berubah menjadi adjektiva kualitatif, seperti misalnya: *progresif*, *romantis*, *ekonomis*, “*duniawi*”.

B. Pembahasan

1. Sufiks –wi: kajian morfologis

Alomorf-alomorf sufiks –wi

Apabila dicermati, alomorf-alomorf sufiks–*wi* yang dijelaskan Kridalaksana (2005), Badudu (1989: 1992: 1994) dan Alwi dkk (2003) berbeda-beda. Berikut penjelasannya.

- 1) Kridalaksana menjelaskan sufiks –*wi*, seperti pada kata *manusiawi*, memiliki alomorf –*i* seperti pada *alami*, –*iah* seperti *ilmiah*, dan –*ni* seperti pada *jasmani* dan *gerejani*.
- 2) Badudu menjelaskan sufiks –*wi* memiliki alomorf –*i* seperti pada *alami*, *insani* dan *badani*; –*iah* seperti pada *alamiah* dan *ilmiah*;
- 3) Alwi dkk (2003) menjelaskan sufiks –*wi* memiliki alomorf –*wiah* seperti pada *duniawiah*, –*i* seperti pada *alami*; dan –*iah* seperti pada *alamiah*.

Perbedaan yang paling mencolok adalah alomorf –*ni* dan –*ani*. Bagi Kridalaksana (2005) kata *gerejani* merupakan dasar penentuan salah satu alomorf –*ni*. Berbeda halnya dengan Badudu (1994) yang menganggap bahwa –*ni* seperti pada *gerejani* tidak dapat menjadi dasar penentuan alomorf –*wi* karena *gerejani* merupakan bentuk salah analogi dari *insani* dan *badani*. Yang betul ialah *gerejawi* bukan *gerejani*. Jadi Badudu (1994) menganggap sufik –*ni* tidak ada dalam BI.

Badudu (1994) dan sekaligus Alwi dkk (2003) menganggap kata *rohani* dan *jasmani* dipungut secara keseluruhan dari BA. Maksudnya kata *jasmani* dan *rohani* dianggap sebagai kata yang monomorfermik oleh mereka.

Disisi lain, terdapat juga perbedaan mengenai alomorf *-iah* dan *-wiah*. Alwi dkk (2003) tidak menampilkan data *ilmiah* sebagai salah satu kata yang di dalamnya terdapat sufiks *-iah*. Hal ini saya kira sebagai implikasi bahwa setiap afiks haruslah tersegmentasi. Jika kata *ilmiah* itu polimorfemik, maka seharusnya yang muncul itu **ilmuiah* bukan *ilmiah*. Namun *ilmiah* lah yang digunakan dan ini menunjukkan bahwa *ilmiah* merupakan kata yang monomorfermik atau artinya tidak dapat dibagi ke dalam unit yang lebih kecil.

Alwi dkk (2003) mengoposisikan *-i* dengan *-iah* seperti pada *alami* dan *alamiah*. Tidak jelas apa yang dimaksudkan dari sekema Alwi dkk (2003) itu. Dia hanya menjelaskan perbedaannya dalam BA bahwa *-i* untuk kasus maskula sedangkan *-iah* untuk femina. Tidak dijelaskan bagaimana dalam BI.

2. Deretan morfologis

Baik Alwi dkk (2003), Badudu (1994), Kridalaksana (1989; 2005) maupun Ramlan (2001), semuanya menerapkan deretan morfologis dalam analisis-analisis morfologis mereka, termasuk di dalamnya dalam menganalisis sufiks *-wi*. Deretan morfologis merupakan gabungan antara teknik oposisi dengan teknik bagi unsur langsung.

Teknik oposisi merupakan teknik analisis data kebahasaan dengan mengoposisikan satuan kebahasaan tertentu dengan lainnya (Mastoyo, 2007). Sebagai contoh kata *mengangkat* dioposisikan dengan *mengangkati*. Lewat oposisi ini dapat diketahui kedua kata itu berbeda baik bentuk maupun maknanya. Perbedaannya itu dalam kata *menganggkati* terkandung sufiks *-i* (bukan alomorf *-wi*) yang bermakna 'berkali-kali, sedangkan dalam *mengangkat* tidak. Berdasar kata *mengangkat* kata *mengangkati* dapat dibagi unsur-unsurnya secara langsung menjadi *mengangkat* dan *-i*. Jadi makna berkali-kali dinyatakan dengan sufiks-*i*.

Yang perlu diingat disini ialah dalam penerapan teknik bagi unsur langsung, unsur-unsur yang dibagi itu haruslah tersegmentasi dengan wujud fonem yang sama atau masih homorgan seperti kata menyapu dibagi menjadi *meN* dan *sapu*.

Dalam kaitannya dengan sufiks *-wi* ini, deretan morfologis tidak diterapkan secara konsisten. Sebagai contoh dari contoh di atas, Kridalaksana (2005) menempatkan kata *nabati* sejajar dengan *hewani*. Jika demikian seharusnya *nabati* terdiri dari *nabat* dan *-i*, padahal dalam BI kata *nabat* tidak ada.

Alwi dkk (2003) dan Kridalaksana (2005) dalam contoh-contoh di atas mengoposisikan *alami* dan *alamiah* dalam deretan morfologis yang mereka buat. Secara tidak langsung menyatakan bahwa dalam kata *alamiah* terdapat kata *alami* dan *-ah*. Tapi di sisi lain mereka menyatakan bahwa *-i* dan *-iah* itu sama, yaitu sebagai alomorf dari sufiks *-wi*. Padahal jika diperhatikan dengan seksama analisis dengan deretan morfologis pada kata-kata lain, *-ah* pada *alamiah* itu dapat dibagi atau dipisahkan dari *alami*. Di sisi lain, terdapat kata-kata berakhiran *-ah* seperti *muslimah*, *mukminah*, *ustadzah* yang memiliki bentuk dasar *muslim*, *mukmin* dan *ustadz*. Lalu, apa fungsi dan makna *-ah* pada *alamiah*?

3. Menjelaskan dengan tata BI atau dengan tata BA?

Dijelaskan di atas bahwa BI sejak lama telah dipengaruhi –atau bisa juga dikatakan– diperkaya oleh bahasa-bahasa asing, salah satunya BA. Permasalahan yang muncul disini ialah kita dihadapkan pada dua pilihan dalam menjelaskan suatu fenomena pinjaman bahasa, yaitu “menjelaskan fenomena itu dengan sudut pandang BI atautkah bahasa sumbernya”?

Begitupun dengan fenomena sufiks *-wi* sebagai unsur pinjaman dari BA dalam BI. Kridalaksana (2005) menjelaskan bahwa dalam kata *nabati* terdapat sufiks *-i* meskipun tidak terdapat kata *nabat* dalam BI. Dalam BA memang kata *nabati* terdapat sufiks *-i*. Berbeda halnya dengan Alwi dkk (2003) yang menganggap bahwa selama kata yang diasumsikan terdapat sufiks *-wi* ataupun alomorf-alomorfnya tidak memiliki bentuk dasar, maka kata itu merupakan kata yang monomorfermik. Bagi Alwi dkk (2003), dalam BI setiap morfem harus tersegmentasikan.

4. Produktif atau improduktif?

Afiks-afiks dapat dikelompokkan berdasar produktivitasnya menjadi afiks produktif dan afiks improduktif. Jika diperhatikan di atas, terdapat perbedaan mengenai produktivitas sufiks *-wi*. Ramlan (2001) menyebut sufiks *-wi* sebagai sufiks improduktif. Menurut Ramlan (2001) produktivitas itu didasarkan pada kemampuan afiks melekat pada bentuk-bentuk baru. Misalnya afiks *meN-* dalam BI merupakan afiks yang produktif karena afiks *meN-* dapat melekat pada bentuk dasar verba seperti *pukul* menjadi *memukul*, nomina seperti *batu* menjadi *membatu*, adjektiva *rusak* menjadi *merusak*, numeralia *satu* menjadi *menyatu*, pronomina *aku* menjadi *mengaku*. Sedangkan *-wi* merupakan afiks yang improduktif karena hanya dapat melekat pada bentuk dasar nomina.

Berbeda halnya dengan Badudu (1994) yang menjelaskan bahwa sufiks *-wi* merupakan sufiks yang produktif karena dapat keluar dari bentuk dasar asalnya yaitu BA. Sufiks *-wi* masuk ke dalam BI bersama dengan bentuk-bentuk dasar yang berasal dari BA seperti *dunia*, *insan*, *badan*, *alam*, *ilmu* menjadi *duniawi*, *insani*, *badani*, *alami*, *ilmiah*. Kata *gerejawi*, *kristiani*, *indrawi*, *ragawi*, *manusiawi* memiliki bentuk dasar *gereja* yang berasal dari bahasa Portugis, *indra* dan *raga* dari Sansekerta, dan *manusia* dari Melayu/Indonesia.

⁶ Dari keterangan-keterangan di atas dapat diketahui bahwa produktivitas afiks dapat dilihat dari dua sudut pandang. Pertama mampu tidaknya melekat pada bentuk dasar yang berbeda-beda kategori gramatikalnya. Kedua mampu tidaknya melekat pada bentuk-bentuk dasar yang berbeda-beda asalnya.

5. Sufiks *-wi*: kajian Sintaktis

Kridalaksana (1985; 1989; 2005), Alieva dkk (1991) dan Alwi dkk (2003) menjelaskan bahwa kata-kata bersufiks *-wi* dan alomorf-alomorfnya merupakan salah satu penanda kata yang termasuk dalam kategori adjektiva. Kridalaksana (2005) menjelaskan bahwa dalam BI penentuan kategori kata dalam hanya dapat diketahui dari distribusinya dalam struktur klausa. Artinya sintaksislah yang menjadi dasar dalam

penentuan kategori kata. Adapun morfologi dan (semantik) leksikal hanya bersifat membantu.

Jika diperhatikan kembali keterangan-keterangan di atas, terdapat perbedaan pendapat mengenai kategori gramatikal kata *rohani* dan *jasmani*. Badudu (1994) menyebut kedua kata itu termasuk dalam kategori nomina sedangkan Kridalaksana (2005) dan Alieva dkk (1991) termasuk dalam kategori adjektiva. Karena perbedaan pendapat yang mendasar inilah perlu ditinjau kembali kategori/kelas kata kedua kata tersebut. Meskipun demikian, untuk awal-awal ini saya asumsikan kedua kata itu tergolong kategori adjektiva.

Sebagai sebuah kata, adjektiva bersufiks *-wi* memiliki fungsi-fungsi tersendiri dalam suatu struktur. Dalam struktur frasa adjektiva dapat menempati fungsi inti seperti pada frasa *cantik sekali* atau menempati fungsi atributif seperti pada *rumah baru*. Dalam struktur klausa, adjektiva dapat menempati fungsi predikat seperti dalam *rumah itu besar*. Menurut Kridalaksana (2005), adjektiva yang dapat menduduki fungsi predikatif biasanya dapat menduduki fungsi atributif, tapi sebaliknya, adjektiva yang bersifat atributif tidak dapat menduduki fungsi predikatif.

Alieva dkk (1991) adjektiva menjelaskan yang demikian itu, seperti *rohaniah*, *rohani* (*roh*), *badani* (*badan*), *duniawi* (*dunia*), *ilmiah* (*ilmu*), *lahirah*. tergolong dalam subkelas adjektiva relatif. Maksud dari adjektiva relatif disini tidak berbeda jauh dengan adjektiva atributif sebagaimana yang dijelaskan Kridalaksana (2005). Alieva dkk (1991) menambahkan bahwa adjektiva yang relatif itu sebagian besar (atau mungkin dia juga menyamaratakan) merupakan adjektiva pinjaman, baik berupa serapan utuh atau afiksnya saja. Adjektiva yang demikian itu awalnya bersifat relatif. Namun, lama-kelamaan akan dapat menjadi adjektiva kualitatif. Artinya adjektiva-adjektiva yang dimaksud itu akhirnya dapat menduduki fungsi predikatif.

6. Sufiks *-wi*: kajian Semantis

-wi sebagai sufiks memiliki makna gramatikal. Badudu (1994) di atas menyebutkan bahwa makna sufiks *-wi* adalah 'mempunyai sifat'. Sebagai contoh *penderitaan badani* bermakna 'penderitaan yang bersifat badan'; *bakat alami* bermakna 'bakat yang bersifat alam'. Selain

itu, Badudu (1994) juga mencontohkan *surgawi* dan *manusiawi* yang bermakna ‘mempunyai’ sifat surga dan ‘mempunyai sifat manusia’.

Menurut saya, sufiks *-wi* tergolong dalam kelompok afiks derivasional dan tidak semua makna afiks derivasional dapat dirumuskan. Jadi, makna sufiks *-wi* tidak semuanya bisa dirumuskan. Jika pandangan Badudu ini diterpakan, dipastikan terdapat banyak ketidaksesuaian dalam memaknai sufiks *-wi*. Sebagai contoh kata *hewani* dalam *protein hewani* lebih tepat dimaknai ‘protein yang berasal atau terbuat dari hewan’, bukan *‘protein yang bersifat hewan’. Akan berbeda lagi makna sufiks *-wi* pada kata *raga* dalam *antropologi ragawi* yang bermakna ‘antropologi yang bersangkutan dengan raga’, bukan *‘antropologi yang bersifat raga’.

7. Sufiks *-wi*: kajian Sociolinguistik

Sufiks *-wi* di atas dikatakan sebagai sufiks pinjaman/pungutan/serapan/asing yang berasal dari BA. Sebagai sebuah unsur pinjaman, Badudu (1989; 1992; 1994) menjelaskan sufiks *-wi* masuk dalam BI bersamaan dengan masuknya unsur-unsur leksikal lain dari BA juga. *-wi* kemudian masuk sebagai salah satu anggota afiks dalam BI ketika *-wi* mampu melekat pada bentuk-bentuk lain selain BA. Pernyataan ini juga didukung oleh Ramlan (2001) yang menyatakan bahwa afiks-afiks asing bisa dimasukkan sebagai bagian dari afiks dalam BI apabila afiks asing itu mampu keluar dari bentuk asalnya.

Pernyataan-pernyataan Badudu dan Ramlan di atas ini mengisyaratkan bahwa *-wi* menjadi bagian dari afiks dalam BI melalui serangkaian proses. Proses lingual yang dimaksud disini adalah peminjaman kata monomorfemis semisal *dunia* dan bentuk kompleksnya *duniawi*. Kemudian proses itu dilanjutkan dengan keluarnya unsur-unsur gramatikal dari bentuk kompleks itu, dalam hal ini sufiks *-wi*, ke dalam bentuk-bentuk lain selain dari bahasa sumber peminjaman tersebut, misal *manusiawi*. Keluar nya *-wi* ke dalam kata-kata lain selain BA merupakan proses campur kode (penjelasan mengenai apa itu campur kode dilakukan pada bagian landasan teori).

Jika dilihat lebih dalam, proses *-wi* menjadi bagian dari afiks dalam BA juga melibatkan proses-proses lain. Di atas, Badudu

menjelaskan bahwa akhiran *-i* dalam *badani* jika dikembalikan pada bentuk asalnya BA adalah *-iyyun* seperti pada *badaniyyun*. Ini mengindikasikan adanya pergeseran fonologis. Sankoff (2001) menjelaskan bahwa pergeseran unsur-unsur pinjaman dalam suatu bahasa merupakan hal yang wajar. Menurutnya juga pergeseran-pergeseran unsur-unsur pinjaman itu meliputi pergeseran pada tataran fonologi, kategori gramatikal, leksikal, dan sintaksis yang disertai pragmatik atau wacana. Pergeseran-pergeseran ini terjadi karena adanya pengaruh/interferensi dari bahasa penyerap ke dalam unsur-unsur pinjaman itu. Sufiks *-wi* dalam BI perlu dibandingkan dalam BA guna mencari bentuk-bentuk interferensi dan pergeseran-pergeseran dari sisi fonologis, morfologis, sintaksis dan semantis. Hal ini penting untuk mengidentifikasi kata-kata apa saja dalam BI yang di dalamnya terdapat sufiks *-wi*.

C. Simpulan

Dari penelitian kepustakaan tentang sufiks *-wi* yang usai dilakukan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat empat macam teori dan permasalahan tentang sufiks *-wi* yang dikemukakan oleh para tata bahasawan. Keempat teori dan permasalahan yang dikemukakan itu ialah sebagai berikut.

1. Pada tataran morfologis, para ahli mendeskripsikan alomorf-alomorf, proses morfologis, dan produktivitas sufiks *-wi*. Selain itu, juga dibahas fungsi dan makna *-ah* pada kata-kata bersufiks *-wi* yang berakhiran *-ah*.
2. Pada tataran sintaksis, para ahli mendeskripsikan kategori/kelas kata bersufiks *-wi* dan fungsi-fungsi sintaktik kata bersufiks *-wi* baik dalam struktur frasa maupun klausa. Selain itu, dibahas pula jenis-jenis adjektiva bersufiks *-wi*.
3. Pada tataran semantis, para ahli mendeskripsikan makna-makna gramatikal sufiks *-wi*.
4. Pada tataran sociolinguistik, para ahli mendeskripsikan bentuk-bentuk interferensi fonologis, morfologis, sintaksis dan semantis sufiks *-wi* dari BA dalam BI. Selain itu, disampaikan pula mengenai bentuk campur kode kata-kata bersufiks *-wi* dari BA dalam BI.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Gulāyainiy, Muṣṭafa. (2007). *Jāmi‘ Ad-durūs Al-‘arabiyyah*. Beirut: Al- Maktabah Al-‘aṣriyyah
- Alieva, N.F. dkk. 1991. *Bahasa Indonesia: Deskripsi dan Teori*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Alwi, Hasan, dkk. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Badudu, J.S. (1989). *Membina Bahasa Indonesia Baku II*. Bandung: Pustaka Prima.
- . (1992). *Cakrawala Bahasa Indonesia II*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- . (1994). *Inilah Bahasa Indonesia yang Benar II*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. (2007). *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Kridalaksana, Harimurti dkk. (1985). *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kridalaksana, Harimurti. (1989). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- . (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia
- Ramlan, M. (2001). *Ilmu Bahasa Indonesia Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta : Karyono.
- Sankoff, Gillan. (2001). *Linguistics Outcomes of Language Contact*. Pennsylvania: University of Pennsylvania.

Perkembangan Mutakhir Kajian Bahasa, Sastra, dan Budaya Arab

ORIGINALITY REPORT

18%
SIMILARITY INDEX

18%
INTERNET SOURCES

1%
PUBLICATIONS

1%
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1 docplayer.info
Internet Source 4%

2 sastranesia.com
Internet Source 3%

3 telatterbit.blogspot.com
Internet Source 2%

4 susisusantifkipuir.blogspot.com
Internet Source 2%

5 amaliamanabung.wordpress.com
Internet Source 2%

6 id.123dok.com
Internet Source 2%

7 toroariz.blogspot.com
Internet Source 1%

8 tongkal09.wordpress.com
Internet Source <1%

9 www.slideshare.net
Internet Source <1%

10 repository.uhn.ac.id
Internet Source <1%

11 core.ac.uk
Internet Source <1%

12 blijul.blogspot.com
Internet Source <1%

13	Internet Source	<1 %
14	eprints.uny.ac.id Internet Source	<1 %
15	jurnal.unmuhjember.ac.id Internet Source	<1 %
16	repositori.kemdikbud.go.id Internet Source	<1 %
17	www.scribd.com Internet Source	<1 %
18	text-id.123dok.com Internet Source	<1 %

Exclude quotes	On	Exclude matches	Off
Exclude bibliography	On		